

**PERBUDAKAN DI AFRIKA TENGAH PADA MASA KOLONIAL
PERANCIS DI TAHUN 1881-1914**

(Skripsi)

Oleh:

**INDAH MUTIA RAHMA
NPM 1913033050**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PERBUDAKAN DI AFRIKA TENGAH PADA MASA KOLONIAL PERANCIS DI TAHUN 1881-1914

Oleh

INDAH MUTIA RAHMA

Perbudakan merupakan penerapan suatu sistem yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang dirampas secara paksa kebebasannya, untuk bekerja demi kepentingan golongan manusia lainnya guna memenuhi suatu kebutuhan manusia lainnya. Afrika Tengah menjadi salah satu wilayah pemasok budak terbesar guna memenuhi kebutuhan. Praktik perbudakan di Afrika Tengah pada masa Perancis meliputi wilayah Chad, Kongo, Gabon, Mayombe, Kokongo, Loango, Brazzaville, Franceville, dan Oubangu. Rumuan masalah dari penelitian ini yakni bagaimana awal mula terjadinya perbudakan, dan bagaimana praktik perbudakan di Afrika Tengah pada masa kolonialisme Perancis 1881-1914, dan bertujuan untuk mengetahui awal mula munculnya perbudakan di Afrika Tengah pada masa kolonialisme Perancis di tahun 1881-1914, dan untuk mengetahui bagaimana praktik perbudakan di Afrika Tengah pada masa kolonialisme Perancis di tahun 1881-1914. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah perdagangan budak di Afrika Tengah mulanya di tentang oleh raja setempat, namun akhirnya ti dak lagi dapat dihindari. Perbudakan akhirnya berjalan, Afrika Tengah menjadi salah satu wilayah pemasok budak terbesar di *Trans Atlantic Slave Trade*. Adapun budak tersebut umumnya berasal dari kerajaan Kongo, Loango, dan Malemba. Kemudian para budak dijual dengan harga yang beragam, sesuai dengan kemampuan budak. Budak dari Afrika Tengah umumnya banyak dikirim ke wilayah Amerika selatan, dan budak dikirim menggunakan kapal bermuatan besar.

Kata Kunci : Manusia, Budak, Perbudakan.

ABSTRACT

SLAVERY IN CENTRAL AFRICA IN THE FRENCH COLONIAL PERIOD 1881-1914

By

INDAH MUTIA RAHMA

Slavery is the application of a system in which a group of people are forcibly deprived of their freedom, to work for the benefit of other human groups in order to fulfill another human need. Central Africa became one of the largest slave territories to make ends meet. Summary practice in Central Africa during the French period included the regions of Chad, Congo, Gabon, Mayombe, Cocongo, Loango, Brazzaville, Franceville, and Oubangu. This study aims to determine the beginning of the emergence of classification in Central Africa during the French colonial period in 1881-1914, and to find out how the practice of prohibition in Central Africa during the French colonial period in 1881-1914. The method used is the historical method with literature study techniques. The result of this research is that the slave trade in Central Africa was originally around the local king, but eventually became unavoidable. Slavery finally worked, Central Africa became one of the largest slave supply areas in the Trans Atlantic Slave Trade. The slaves generally came from the kingdoms of Congo, Loango and Malemba. Then the slaves were sold at various prices, according to the ability of the slaves. Slaves from Central Africa were generally sent to South America, and slaves were sent using large ships.

Keywords: Humans, Slaves, Slavery

**PERBUDAKAN DI AFRIKA TENGAH PADA MASA KOLONIAL
PERANCIS DI TAHUN 1881-1914**

Oleh

INDAH MUTIA RAHMA

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PERBUDAKAN AFRIKA TENGAH
PADA MASA KOLONIAL PERANCIS
DI TAHUN 1881-1914**

Nama Mahasiswa : **Indah Mutia Rahma**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913033050**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu


Drs. Syaiful M, M. Si.
NIP. 196107031985031003


Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19930129019031010

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,


Dr. Dedi Miswar, S. Si., M.Pd.
NIP. 19741108200511003


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum
NIP. 19700913008122002

MENGESAHKAN


**1. Tim Penguji
Ketua**

: Drs. Syaiful, M. Msi.



Sekretaris

: Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian : 11 Oktober 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Indah Mutia Rahma

NPM : 1913033050

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila

Alamat : Jl. Pulau Buton Jagabaya II, Kecamatan Wayhalim, Bandar
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam acuan naskah ini dan tertera dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Oktober 2023



Indah Mutia Rahma
NPM. 1913033050

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 9 Oktober 2000.

Merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara dari pasangan Alm. Bapak Zamri Chan dan Ibu Rofeah Fattah.

Penulis memulai jenjang pendidikannya dari SD Negeri 2 Palapa Bandar Lampung (2006-2012), melanjutkan

pendidikan sekolah menengah pertamanya di SMP Negeri 12 Bandar Lampung (2012-2015), dan melanjutkan tingkatan pendidikan selanjutnya sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Bandar Lampung (2015-2018). Kemudian di tahun 2019, melalui jalur SBMPTN penulis kembali melanjutkan pendidikannya pada tingkatan strata I di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

Kemudian setelah menduduki bangku semester VI, penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Keteguhan, Kecamatan Teluk Betung Timur. Di bangku semester yang sama, penulis juga melaksanakan kegiatan Program Pengenalan Lapangan (PLP) yang terbagi menjadi dua periode yakni PLP 1&2 di SMP Negeri 27 Bandar Lampung. Selama duduk di bangku kuliah, penulis sempat aktif dalam organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) sebagai anggota dalam Bidang Pengembangan Organisasi dan Keanggotaan, juga aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS sebagai anggota bidang Minat dan Bakat.

MOTTO

*“Karena Sesungguhnya Setelah Kesulitan Itu
Ada Kemudahan”*

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

*“Dan Dalam Setiap KeTIDAK-mungkinan,
Tuhan ADA Untuk Memungkinkannya”*

(-Unknown-)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Berkah-Nya. Sholawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala rasa syukur dan kerendahan hati, saya persembahkan sebuah karya ini sebagai bentuk dari tanda cinta dan sayangku kepada :

Satu-satunya perempuan hebat sepanjang masaku, Ibunda Rofeah Fattah, dan Laki-Laki penyayang yang hadirnya selalu ku damba dalam setiap ketidak hadirannya, Ayahanda Zamri Chan yang telah membesarkanku dengan segala upaya, cinta, kasih, dan sayang yang menjadikanku insan yang juga penuh cinta terhadap sesama. Terima Kasih atas segala upaya, cinta, kasih, dan sayang serta segala hal yang telah kalian berikan kepada ku.

Untuk almamater tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil 'alamin,

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas Rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “Perbudakan di Afrika Tengah Pada Masa Kolonial Perancis di Tahun 1881-1914” ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Syaiful, M. M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, serta kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S. Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II serta pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, serta

kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Sejarah Universitas Lampung.

9. Bapak Drs. Maskun, M.H., selaku dosen pembahas yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, serta kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan para pendidik di Universitas Lampung yang turut serta dalam memberikan ilmu pengetahuan.
11. Garda terdepan, bunda dan kakak tercinta Siti Mahardhika Putri yang memberikan segala *support* secara mental, emosional, dan material dalam proses penyusunan skripsi ini, yang tanpanya mungkin penulis tidak dapat ada di tahap ini. Dengan segala cinta, penulis mengucapkan terimakasih.
12. *Love Of My Life*, yang selalu memberikan dukungan, cinta, kekuatan, dan semangat. Juga menemani segala proses penyusunan hingga segala proses yang dilalui untuk melewati tahap ini. *May it lasts, for a lifetime*.
13. *UNIVERSI-besTYes*, Rahmani Diah, Latifah Asmul, Wahyu Andini, Tina Wuladari, Nadia Febri, Rizky Wahyudi, Reynaldi Jovanda, yang hadirnya memberikan semangat selama proses menempuh pendidikan.
14. *ACCIDEN-besTies*, Intan Pratiwi, Maria Rosari, Rahmani Diah, Rizky Wahyudi, dan segala pihak yang terlibat. Yang hadirnya mampu memberikan kekuatan untuk bangkit kembali dan memberikan kembali keberanian untuk menjalani semuanya seperti semula. Tanpa dukungan satu sama lain, penulis pribadi mengalami ketakutan luar biasa yang mungkin tidak dapat teratasi. Penulis bersyukur dapat saling mendukung dalam proses tersebut.
15. Saudari per-PA an, Intan Pratiwi dan Syahna Ardani yang selalu dan saling *support* satu sama lain dalam segala proses pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
16. *Vierever*, Adellia Ameena, Tasya Tasyuk, SalsabilaSabilSabiru yang tiada hentinya memberikan segala *support* dan dukungan secara mental dan emosional kepada penulis. Tanpa dukungan dan *support* yang mereka berikan, penulis sekiranya tidak akan bisa melalui beberapa 'fase' sulit yang dialaminya.

17. Sobat KKN Keteguhan 2 tahun 2022, Eri Mitha, Miranda, Nadia Cahyarani, Carien Aliya, Arif, dan Bachri yang juga memberikan support emosional
18. Seluruh teman-teman seperjuangan pendidikan Sejarah angkata 2019 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih untuk semua dukungan, kebersamaan, dan kenangan yang kalian berikan yang tentunya mustahil untuk bisa dilupakan.

Semoga hasil penulisan dari penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih yang se banyak-banyak nya atas segala bantuan dan dukungan, semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua yang telah rekan-rekan berikan.

Bandar Lampung, Oktober 2023

Indah Mutia Rahma
NPM. 1913033050

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Kerangka Pikir	9
1.6. Paradigma.....	10

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka	11
2.1.1. Konsep Perbudakan.....	11
2.1.2. Konsep Afrika Tengah	16
2.1.3. Perbudakan di Afrika	18
2.1.4. Perbudakan Pada Masa Kolonial Perancis di Afrika	23
2.2. Penelitian Terdahulu	26

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	30
3.2. Metode Penelitian.....	30
3.3. Teknik Pengumpulan data.....	35

3.3.1. Teknik Kepustakaan.....	35
3.3.2. Teknik Dokumentasi	37
3.3.3 Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil.....	39
4.1.1. Gambaran Umum Afrika Tengah Era Kolonial Perancis	39
4.1.2. Awal Mula Perbudakan di Afrika Tengah	44
4.1.2.1. Daerah Jajahan	44
4.1.2.2. Dukungan Kepala Daerah	46
4.1.3. Praktik Perbudakan di Afrika Tengah.....	52
4.1.3.1. Pusat Kegiatan Perbudakan.....	57
4.1.3.2. Klasifikasi Pekerjaan Budak	60
4.1.3.3. Pengiriman Budak.....	63
4.2. Pembahasan.....	68
4.2.1. Awal Mula Perbudakan di Afrika Tengah	68
4.2.2.1. Daerah Jajahan	70
4.2.1.2. Dukungan Kepala Daerah	71
4.2.2. Praktik Perbudakan di Afrika Tengah.....	73
4.2.2.1. Pusat Kegiatan Perbudakan.....	77
4.2.2.2. Klasifikasi Pekerjaan Budak	80
4.2.2.3. Pengiriman Budak.....	84
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	86
5.2. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kolonialisme Perancis di Afrika.....	40
Gambar 2. Peta Kolonialisme Perancis di Afrika Tengah (Gabon).....	42
Gambar 3. Peta Kolonialisme Perancis d Afrika Tengah (Kongo).....	43
Gambar 4. Peta Wilayah Kolonialisme Perancis	43
Gambar 5. Dokumen Keterangan Wilayah Perancis di Afrika.....	44
Gambar 6. Peta Pelabuhan di Selat Senegal.....	47
Gambar 7. Ilustrasi Keadaan Kerajaan Loango	48
Gambar 8. Ilustrasi Keadaan Kerajaan Loango	49
Gambar 9. Wanita Kongo (Kerajaan Loango).....	50
Gambar 10. Peta Wilayah <i>Loango Coast</i>	52
Gambar 11. Rute Budak Menuju Pelabuhan.....	59
Gambar 12. Catatan Pekerjaan Budak	61
Gambar 13. Catatan Seorang Budak Afrika di Amerika	62
Gambar 14. Penjelasan Armada Perancis	64
Gambar 15. Ilustrasi Kapal Pengangkut Budak	65
Gambar 16. Ilustrasi Arus Persebaran Budak Afrika	66

DAFTAR TABEL

1. Tabel Daerah Pemasok Budak Pada Atlantic Slave Trade 23
2. Tabel Jumlah Tawanan Budak Dari Abad 16-18..... 54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Buku <i>Description de L’afrique</i> 1970.....	97
Lampiran 2. Buku <i>Students Refenrence Work</i>	98
Lampiran 3. Buku <i>Voyage A’La Cote Occidentale D’Afrique</i> 1801	99
Lampiran 4. Atlas <i>of The World by Hammonds</i>	100
Lampiran 5. Atlas <i>Des Colonies Francaises</i>	101
Lampiran 6. Buku <i>Pre Colonial African Trade</i>	102
Lampiran 7. Buku <i>Autor du Loango</i>	103
Lampiran 8. <i>Narrative Life and Adventures of Henry Bibb, American Slave</i>	104
Lampiran 9. Buku <i>Africans The History of a Continent</i>	105
Lampiran 10. Buku <i>The Dark Continent Sejarah Afrika</i>	106
Lampiran 11. Tabel Daerah Pemasok Budak.....	107
Lampiran 12. Tabel Jumlah Tawanan Budak	107
Lampiran 13. Peta Dunia Koloni Perancis	108
Lampiran 14. Peta Politik Afrika	109
Lampiran 15. Peta Koloni Perancis di Afrika	110
Lampiran 16. Peta Koloni Perancis di Afrika (2)	111
Lampiran 17. Peta Koloni Perancis di Kongo.....	112
Lampiran 18. Peta Koloni Perancis d Afrika Tengah	113
Lampiran 19. Peta Wilayah Kongo	114
Lampiran 20. Ilustrasi Peta Persebaran Budak	115
Lampiran 21. Peta Ilustrasi Persebaran dan Pengiriman Budak	116
Lampiran 22. Kapal Pengangkut Budak	117
Lampiran 23. Dokumen Armada Kapal Perancis	118
Lampiran 24. Dokumen Deskripsi Gabon dan Kongo oleh Perancis	119
Lampiran 25. <i>Narrative of Henry Bibb</i>	120
Lampiran 26. Catatan Pekerjaan Budak.....	121

Lampiran 27. Poster Penjualan Budak.....	122
Lampiran 28. Kwitansi Pembelian Budak	123
Lampiran 29. Poster Iklan Penjualan Budak.....	124
Lampiran 30. Poster Iklan Penjualan Budak.....	125
Lampiran 31. Poster Iklan Penjualan Budak.....	126
Lampiran 32. Poster Iklan Penjualan Budak.....	127
Lampiran 33. Poster Iklan Penjualan Budak.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Afrika merupakan wilayah yang juga dikenal dengan nama "*The Dark Continent*" yang diperkirakan memiliki luas dari wilayah utara hingga selatan sekitar 8050 km dan luas dari titik timur ke barat sekitar 7400 km. dengan luas 30.295.000 km². Berdasarkan iklim, keadaan tanah dan penduduknya, Benua Afrika dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu: Afrika Utara, Afrika Barat, Afrika Selatan, dan Afrika Tengah (Riyadi, 2016).

Kemudian wilayah Afrika Tengah ini membentang dengan luas kurang lebih hampir 2,6 juta kilometer persegi, dengan ribuan pohon besar yang memenuhi hutan tropis yang membentang didalamnya. Wilayah ini cenderung kurang subur untuk dihuni manusia, dikarenakan terkikis oleh air hujan. Kemudian curah hujan di wilayah Afrika Tengah ini mencapai hingga 2.5 meter per tahun. Dengan wilayah yang kurang subur, dan curah hujan yang tinggi, masyarakat Afrika Tengah harus beradaptasi agar dapat menaklukkan dan meninggalkan lingkungan yang dapat dikatakan liar dan kurang subur untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat terutama di wilayah ini, mengandalkan kekuatan fisik untuk bertahan. Jumlah hutan belantara yang wilayahnya sedikit sekali di Afrika, Sebagian besarnya berada di Afrika Tengah, meliputi wilayah khatulistiwa sampai ke lembah Kongo.

Wilayah Afrika yang luas, dan memiliki kekayaan alam yang beragam, baik dari sumber daya alam (timah, besi, emas), dan juga dari segi sumber daya manusia nya yang kuat kemudian menjadi sebuah pusat perhatian dari para bangsa Eropa.(Haris, 2019).

Apabila mundur dari sebelum masa 1881-1914, Afrika dengan keelokan dan kekayaan alamnya, sudah mulai digerayangi oleh dua negara Eropa yakni Portugis dan Spanyol sejak tahun 1525 hingga akhir abad 17 (Christopher, 2006). Barulah kemudian setelah memasuki masa 1881-1914, kembali bertambah jumlah dari negara Eropa yang juga tertarik dan ikut serta menggerayangi Afrika. Di masa ini, Afrika masih didominasi oleh dua negara Eropa, namun negara yang berbeda yakni meliputi Inggris, dan Perancis (Robin, 1997). Perancis menjadi negara posisi terkuat nomor dua setelah Inggris dalam menduduki wilayah Afrika. Di Masa ini, Perancis telah berhasil menduduki hampir separuh dari wilayah Afrika bagian Utara meliputi Libya, Marroco, dan Algeria. Wilayah Afrika bagian Barat kecuali Nigeria, Liberia, Ghana, Togo, dan beberapa wilayah kecil didalamnya, beberapa wilayah di Afrika bagian Tengah meliputi Chad, Congo, Gabon, dan Republik Afrika Tengah. Hingga berhasil menduduki pulau Madagaskar (Hammond's, 1909).

Kemudian Afrika sendiri telah menjadi pemasok utama tenaga kerja manusia atau budak sejak zaman dunia lama dan terus berlanjut. Memasuki tahun 1500-1870, diperkirakan terdapat kurang lebih 9,5 juta budak Afrika tiba di *New World* yang menunjukkan perdagangan budak pada saat itu. Kemudian, di awal abad 16, diketahui juga bahwa Portugis juga terlibat dalam perdagangan budak di Afrika.

Dan di tahun 1550, kapal Portugis membawa budak dari Afrika ke seluruh penjuru dunia. Bila dilihat dari waktu yang lebih lampau, Afrika sendiri telah menjadi pemasok budak pada zaman Mesir Kuno, dan juga zaman Romawi (Carol dkk, 2013).

Perbudakan merupakan penerapan suatu sistem yang didalamnya terdapat golongan atau sekelompok orang yang dirampas secara paksa kebebasannya, dan kemerdekaan hidupnya untuk bekerja atau hal lain demi kepentingan golongan manusia yang lainnya, guna memenuhi suatu kebutuhan. Kemudian budak sendiri merupakan orang yang dipekerjakan dalam sistem perbudakan. Budak biasa juga disebut sebagai hamba, seorang yang bekerja untuk bagi orang yang membelinya atau tuannya dengan bekerja tanpa digaji, sekedar dapat makan saja. Kemudian budak juga memiliki kata lain yakni hamba, ghulam, sahaya, abdi, amah, jongos, penolong rumah tangga, kuli, inang, dan khadam (Andi&Fouad, 2020). Perbudakan ini sendiri praktiknya sudah ada sejak zaman kuno yang mulanya diawali dengan peperangan, hingga akhirnya kemudian diperjual belikan. Sehingga perbudakan ini keberadaannya masih terus hadir dalam kehidupan manusia dikarenakan manusia memiliki kebutuhan dan keinginan untuk menguasai manusia lainnya. Sehingga praktik perbudakan akan terus ada seiring dengan berjalannya waktu, namun dengan bentuk praktik yang berbeda di setiap masa nya (Ayatullah, 2019).

Sebelum memasuki masa modern, perbudakan telah ada di berbagai wilayah di bangsa kuno mulai dari wilayah Mesir, China, Arab, India, dan Romawi (Ayatullah, 2019). Dan praktik perbudakan terus ada dan berjalan hingga masuknya masa kolonialisme, dan menyebar ke seluruh wilayah, salah satunya adalah

Amerika sebagai negara pengimpor budak dan Afrika sebagai negara pemasok atau pengekspor budak. Afrika sendiri, merupakan wilayah yang juga dikenal dengan nama "*The Dark Continent*" yang diperkirakan memiliki luas dari wilayah utara hingga selatan sekitar 8050 km dan luas dari titik timur ke barat sekitar 7400 km. Dengan luas yang dapat dikatakan besar ini, Afrika juga memiliki kekayaan yang menjanjikan, mulai dari kekayaan tambang seperti berlian, emas, intan, uranium, dan tembaga, serta hasil kekayaan dari hasil pertaniannya melimpah (Haris, 2019). Dengan segala kekayaan yang dimiliki oleh Afrika, baik dari kekayaan sumber daya alam dan juga manusia, tentunya membawa ketertarikan bagi bangsa Eropa terutama pada saat memasuki masa kolonialisme mulai dari tahun 1881-1914, bahkan sejak masa sebelumnya.

Setelah panjangnya perjalanan praktik perbudakan yang terjadi di Afrika, kemudian akhirnya perbudakan mulai dihapuskan pada tahun 1905 dengan segala kesulitan dan kekalutannya. Namun diketahui bahwa, praktik perbudakan ini masih belum juga dapat dihapuskan sepenuhnya dalam praktik kehidupan masyarakat di Afrika. Bentuk perbudakan berdasarkan keturunan masih sangat sulit untuk dihapuskan. Dimana praktik ini masih berlangsung di beberapa daerah di Afrika Tengah dan Afrika Barat seperti Mauritania, Senegal, Chad, Sudan, dan Mali. Terlebih lagi di Mali sendiri, hukum tidak mengatur perbudakan berbasis keturunan. Sehingga bahkan di tahun 2020 banyak yang melarikan diri dari praktik perbudakan dari wilayah Mali tersebut (Adi, 2021). Pada tahun 2018 juga disampaikan oleh Dewan Hak Asasi Manusia PBB bahwa perbudakan tradisional masih ada dan berlangsung di wilayah Mali, Niger, dan Mauritania. Dimana perbudakan di daerah ini banyak sekali melibatkan anak dibawah umur dimana, kurang lebih 21 persen anak-anak

dieksploitasi dan dipaksa untuk bekerja. Di wilayah Congo, penculikan secara paksa yang dilakukan kepada warganya baik wanita ataupun pria, hingga anak-anak masih sering terjadi. Di wilayah ini, wanita cenderung dipekerjakan sebagai *sex slave*, dan pria serta anak-anak dipekerjakan secara tidak wajar. Sehingga untuk wilayah ini sendiri, terdapat banyak sekali kekerasan seksual yang dialami oleh para wanita yang diculik paksa dan dipekerjakan sebagai *sex slave* (Annie, 2014).

Berdasarkan ILO (*International Labor Organization*) ditahun 2016, terdapat kurang lebih 40 juta jiwa yang menjadi korban perbudakan modern dan beberapa diantaranya adalah anak-anak. Terdapat 29,4 juta jiwa dipaksa untuk bekerja, dan 4,8 juta jiwa menjadi korban eksploitasi seksual (Martina, 2021). Afrika juga menjadi tempat dengan presentase pekerja dibawah tertinggi, dengan jumlah presentase 41%, yang dimana mereka dijual dan dipekerjakan sebagai pelayan, pedagang kaki lima, pengemis, pekerja pertanian, hingga prostitusi (Kathleen, 2003). Kathleen (2003) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa perbudakan merupakan kenyataan yang masih ada di Afrika. Ratusan hingga bahkan ribuan orang Afrika masih menderita dengan adanya praktik perbudakan mulai dari perdagangan manusia, kerja paksa, hingga eksploitasi seksual. Ribuan dari mereka masih belum dapat membebaskan dirinya dari praktik keji tersebut.

Bahkan dimasa modern saat ini, perbudakan masih terus ada praktiknya. Berdasarkan laporan dari *United Nations (UN) bodies: The International Labour Organisation (ILO), The International Organisation for Migration (IOM), and The Walk Free organisation*, terdapat hampir empat juta orang Afrika yang baru dibebaskan dari perbudakan di tahun 2021. Dimana jumlah tersebut didominasi

dengan anak-anak dan perempuan. Terutama di wilayah Chad, penculikan dan perbudakan anak dibawah umur banyak terjadi. Anak-anak dibawah umur dipaksa untuk melakukan berbagai pekerjaan kasar. Dan di wilayah lainnya, wanita dipekerjakan secara paksa sebagai *sex slavery* atau pekerja seks komersial (Elena, 2022).

Dengan besarnya jumlah manusia sebagai budak pada zaman kuno, hingga masuknya zaman modern, banyaknya korban jiwa dari praktik perbudakan di masa modern ini, serta masih adanya kasus perbudakan yang masih bertahan hingga saat ini membuat penulis tertarik melakukan penelitian mengenai sejarah perbudakan pada masa kolonial Perancis di Afrika Tengah. Penulis tertarik dikarenakan terdapat banyaknya praktik perbudakan di Afrika Tengah, dan Afrika Tengah menjadi salah satu wilayah pemasok budak terbesar di Afrika.

Penulis kemudian memfokuskan batasan waktu penelitian dari tahun 1881-1914. Dikarenakan, tahun 1881 adalah awal mula berjalannya kolonialisme di Afrika. Dimana penulis tertarik untuk meneliti perbudakan pada masa ini, bukan dari masa sebelum atau setelahnya. Kemudian tahun 1914 merupakan akhir dari kolonialisme di seluruh wilayah Afrika. Sehingga penulis memilih rentang waktu tersebut dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah awal mula munculnya perbudakan di Afrika Tengah pada masa Kolonial Perancis pada tahun 1881-1914?
2. Bagaimanakah praktik perbudakan di Afrika Tengah pada masa Kolonial Perancis pada tahun 1881-1914?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah awal mula munculnya perbudakan di Afrika Tengah pada masa Kolonial Perancis pada tahun 1881-1914
2. Untuk mengetahui bagaimanakah praktik perbudakan di Afrika Tengah pada masa Kolonial Perancis pada tahun 1881-1914

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1.4.1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk antara lain :

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan yang berguna untuk pengembangan ilmu sejarah terkait dengan Sejarah Perbudakan di Afrika Tengah Pada Masa Kolonial Perancis di Tahun 1881-1914.

- b. Dapat menambah wawasan mengenai Sejarah Perbudakan di Afrika Tengah Pada Masa Kolonial Perancis di Tahun 1881-1914.
- c. Dapat memberikan sumbangan penelitian dan penulisan sejarah tentang Sejarah Perbudakan di Afrika Tengah Pada Masa Kolonial Perancis di Tahun 1881-1914.

1.4.2. Secara Praktis

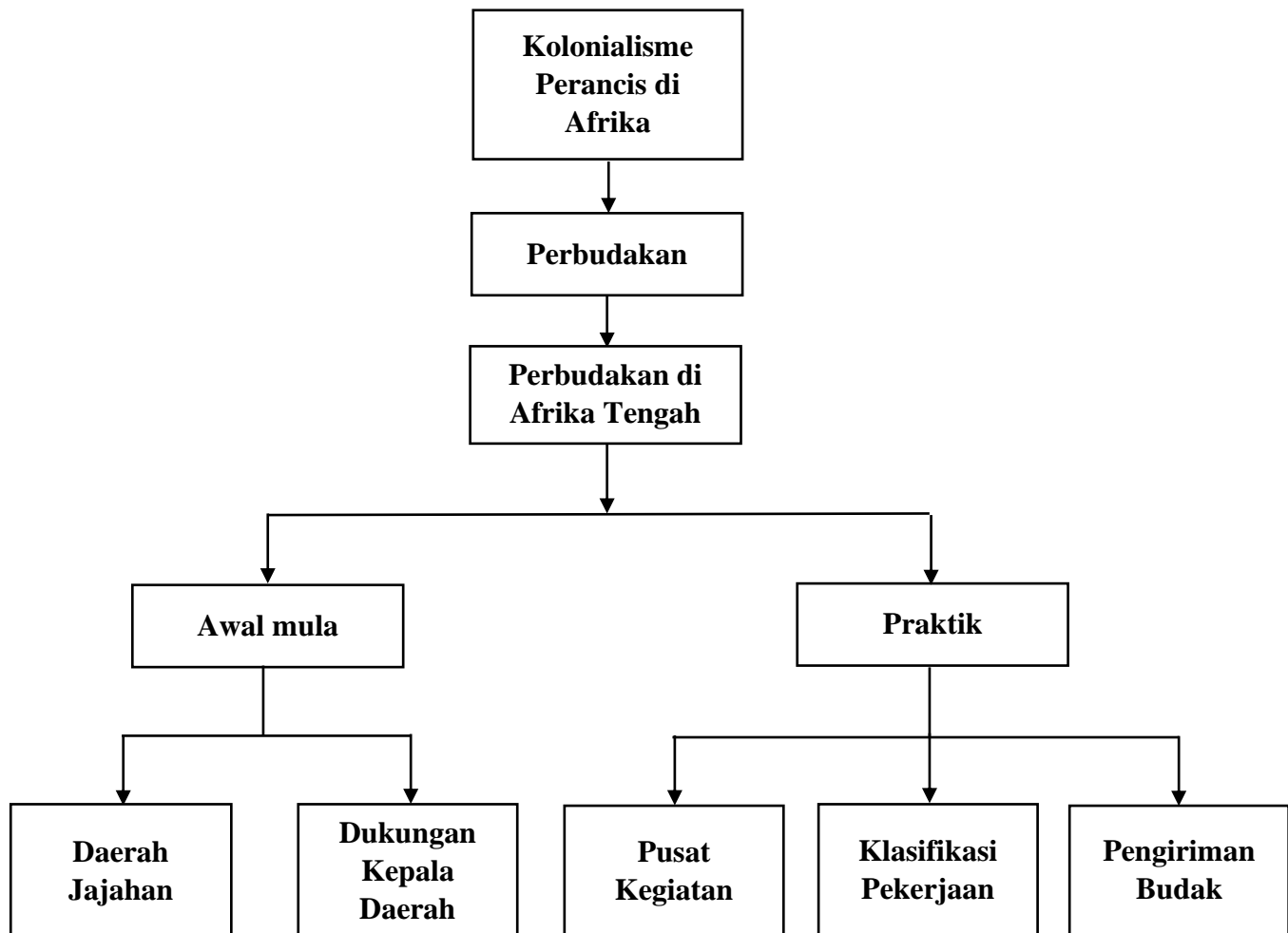
Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Bagi Universitas Lampung
Membantu para civitas akademik sebagai alat untuk pengembangan pengetahuan terutama mengenai Sejarah Perbudakan di Afrika Tengah Pada Masa Kolonial Perancis di Tahun 1881-1914.
- b. Bagi Fakultas Keguruan dan Pendidikan
Membantu memberikan sumbangan penelitian dan pengetahuan mengenai Sejarah Perbudakan di Afrika Tengah Pada Masa Kolonial Perancis di Tahun 1881-1914.
- c. Bagi Penulis
Memberikan dan menambahkan pemahaman dan wawasan kesejarahan terutama terkait dengan Sejarah Perbudakan di Afrika Tengah Pada Masa Kolonial Perancis di Tahun 1881-1914.
- d. Bagi Pembaca
Memperluas pengetahuan akan Sejarah Perbudakan di Afrika Tengah Pada Masa Kolonial Perancis di Tahun 1881-1914.

1.5. Kerangka Pikir

Perbudakan yang terjadi di Afrika telah memiliki kisah yang tak kunjung terselesaikan. Meskipun praktik perbudakan di Afrika telah muncul sejak jauh sebelum masa kolonialisme, namun praktik perbudakan di Afrika terkhusus di Afrika Tengah setelah memasuki masa kolonial memiliki penerapan yang berbeda, dan memberikan pengaruh yang sangat kuat bagi masyarakat Afrika itu sendiri. Perbudakan yang terjadi pada masa kolonialisme melibatkan ratusan ribu hingga jutaan jiwa yang nantinya mereka akan didistribusikan ke daerah-daerah pengimpor budak. Ratusan hingga jutaan jiwa budak ini sendiri juga disediakan atau dijual oleh sesama masyarakat Afrika. Dalam masa ini, selain mengolah sumber daya alamnya, bangsa barat juga ikut berperan dalam proses perdagangan budak. Praktik perbudakan pada masa ini tentunya membawa keuntungan baik dari para pengguna budak, serta dari para penjual budak terutama keuntungan dalam bidang ekonomi. Para pengguna budak dapat membeli dan mempekerjakan banyak budak dengan harga murah tanpa adanya kewajiban untuk membayar budak tersebut. Harga budak yang murah, serta tidak adanya harga upah tetap bagi para budak membuat permintaan akan budak semakin meningkat, dan praktik perbudakan semakin diminati.

1.6. Paradigma



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi konsep yang berhubungan dengan penelitian, dan dijadikan landasan dalam penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1.1. Konsep Perbudakan

Kata budak atau hamba, dalam bahasa berarti orang tebusan yang disuruh bekerja untuk dapat bermanfaat bagi orang yang membelinya atau tuannya. Budak bekerja tanpa gaji, dan sekedar dapat imbalan berupa makanan saja. Budak atau hamba abdi ini juga memiliki pengertian yang lebih luas lagi seperti Ghulam, sahaya, abdi, jongos, penolong rumah tangga, kuli, inang, dan khadam (Andi&Fouad, 2020). Kemudian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia budak berarti “hamba” atau “anak” (Tisna, 2015). Budak dalam artian hamba ini, dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti merujuk kepada orang-orang yang dipekerjakan secara paksa (Rahdianto&Robert, 2021). E. Martasudjita (2003) mengatakan bahwa budak itu tidak memiliki hak, melainkan hal yang budak miliki adalah kewajiban. Seorang budak harus melayani tuannya kapanpun, dan seorang budak tidak memiliki kuasa apapun termasuk kuasa dalam hidupnya sendiri. Seorang budak hidup demi tuannya, dan wajib untuk setia dan sedia setiap saat untuk melaksanakan perintah dari tuannya. Selain itu, kata budak ini juga sering merujuk kepada mereka yang

berada dalam belenggu kemiskinan, dan terpaksa bekerja kasar dengan upah yang sangat rendah (Rahdianto&Robert, 2021). Budak sendiri umumnya berasal dari transaksi perdagangan budak. Budak belian merupakan orang yang dibeli dan dijadikan budak. Sedangkan perbudakan adalah proses dan cara perbuatan membudak, atau membudakkan, atau mempekerjakan budak (Pusat Bahasa, 2008).

Kemudian perbudakan sendiri merupakan suatu sistem yang terdapat dalam golongan manusia yang dirampas secara paksa kebebasan dan kemerdekaan hidupnya untuk bekerja atau hal lain demi memenuhi kepentingan golongan manusia yang lainnya (Andi&Fouad, 2020). Atau dapat dikatakan bahwa perbudakan merupakan sistem praktik yang mempekerjakan budak. Neil dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2001) menjelaskan beberapa karakteristik atau ciri-ciri dari praktek perbudakan yakni sebagai berikut :

- a. Kekuasaan dari tuan sang pemilik budak bersifat mutlak secara hukum maupun dalam praktiknya. Bahkan kekerasan biasa menjadi dasar dari kekuasaan ini. Dengan adanya kekuasaan tersebut, seorang budak tidak memiliki hak kepemilikan atas barang atau orang yang bahkan anaknya sendiri, kecuali dengan izin dari tuannya.
- b. Para budak selalu diperlakukan sebagai orang luar dari masyarakat di mana mereka hidup.
- c. Budak biasa diperlakukan sebagai orang yang tidak terhormat. Keberadaannya tidak lebih daripada barang. Tuan mereka memiliki hak

penuh untuk melakukan apa saja terhadap budaknya, termasuk memperkosa budak-budak perempuan.

Perbudakan merupakan suatu bentuk dari kontrol kerja terhadap beberapa orang yang secara legal memiliki dan menguasai hidup individu atau sekelompok manusia yang dipaksa bekerja untuk mereka, dan umumnya kehilangan semua atau sebagian besar kebebasannya atau hak-haknya (Sanderson, 2003). Kemudian Mariana (2015) mengatakan bahwa praktik perbudakan dapat didefinisikan juga sebagai bentuk dari ketidakberdayaan pihak yang dieksploitasi karena budak tidak memiliki pilihan lain saat berada dalam posisi tersebut.

Perbudakan ini sendiri merupakan suatu perbuatan yang sangat tidak manusiawi dan merendahkan harkat dan martabat manusia (Henly, 2019). Namun meskipun begitu, praktik perbudakan ini telah ada dan berjalan sejak zaman Romawi, bahkan sebelumnya. Namun di zaman Romawi, perbudakan dimulai ketika Romawi berhasil menaklukkan banyak wilayah dan para budak itu merupakan para tawanan perang. Awalnya Romawi memiliki sedikit budak, tetapi pada masa Perjanjian Baru jumlahnya mencapai jutaan. Bahkan setelah bangsa Romawi sudah mulai memeluk tradisi Kekristenan pada tahun 300-an, masalah praktik perbudakan ini masih tetap ada dan tidak mengalami banyak perubahan (William, 2010). Bahkan banyak pendeta yang mempunyai dan mempekerjakan budak, dengan jumlah paling sedikit satu hingga dua orang budak (Abineno, 2005). Sehingga apabila dilihat kembali ke belakang masalah perbudakan ketika agama Kristen muncul, mereka pun cenderung tidak dapat menentang perbudakan, dan juga tidak menyarankan orang-orang beriman untuk menjauhkan diri mereka dari praktik perbudakan. Bahkan Rasul

Paulus sendiri menganjurkan hingga memerintahkan para budak untuk taat kepada tuannya, seperti mereka taat kepada tuhan mereka, Yesus (Tisna, 2015).

Kemudian pada masa Islam, praktik perbudakan ini masih juga terus berjalan dan tidak dapat serta merta dihilangkan. Perbudakan pada masa Islam ini berkembang pesat di zaman kekhalifahan dengan cara mewarisi tradisi negara-negara sebelumnya yang berasal dari Mesir, Yunani, Romawi, dan Persia yang sudah ada sejak sebelum tahun Masehi (Tisna, 2015). Pada masa ini, bahkan seorang pembantu merupakan budak yang direkrut secara paksa dari kalangan non muslim, baik yang ditawan pada saat perang maupun dibeli pada masa damai. Mereka merupakan orang negro, dan ada juga orang kulit putih dan Turki (Philip, 2002). Hanya saja dalam praktik perbudakan pada masa Islam ini, terdapat sistem dan aturan yang dapat membebaskan budak (Tisna, 2015).

Perbudakan sudah ada dan berjalan sejak beratus tahun lalu, bahkan telah ada dan dijumpai di bangsa-bangsa kuno seperti Mesir, Cina, India, Romawi, dan Yunani. Dimana perbudakan pada masa kuno ini telah ada pada masa Hamurabbi. Budak pada masa ini umumnya berasal dari bangsa asli yang memiliki hutang atau terkena hukuman, dan kemudian dijadikan budak. Selain itu, budak juga berasal dari tawanan perang. Pada masa kejayaan Roma, terdapat 150.000 orang ditangkap yang kemudian dijual untuk dijadikan budak. 150.000 orang tersebut ditangkap saat Roma berhasil mengalahkan Macedonia. Yang kemudian orang-orang ini dipekerjakan dengan sangat tidak manusiawi (Chamber, 1950).

Pada masa Mesir Kuno, budak memiliki kontribusi yang besar dalam pembangunan piramida megah yang sekarang menjadi bagian dari keajaiban dunia dan dalam

pembangunan peradaban seperti taman gantung Babilonia, Spinx dan Piramida, Bangsa Mesir menjadikan dan menganggap budak sebagai simbol dari tingginya posisi seseorang. Orang yang memiliki posisi terpandang, cenderung memiliki budak. Budak bagi mereka diperlakukan seperti hewan. Bagi bangsa yahudi, budak itu hanya pantas dan berada pada segala hal yang najis dan kotor. Sedangkan orang Persia, beranggapan bahwa seorang budak harus dibebani segala macam pekerjaan yang diperintahkan, dan apabila mereka tidak memiliki kemampuan maka akan disiksa dengan hukuman yang berat. Orang Ibrani memandang budak tidak lebih dari kebendaan sama halnya dengan binatang ternak, perabot, rumah dan lainnya. Tidak hanya bangsa Mesir kuno, bangsa Romawi Kuno, hingga Kekaisaran Cina pun memanfaatkan perbudakan untuk membangun peradaban mereka. (Marutha&Heri, 2022).

Perlakuan kejam dan buruk terhadap budak sudah terjadi pada sejak perbudakan pada zaman kuno. Dimana memang budah telah diperlakukan selayaknya benda maupun binatang ternak, bahkan dapat dianggap sebagai hadiah untuk orang lain. Dimana budak dilarang untuk memiliki hak atas hidupnya dan segala sesuatu atas dirinya, karena dianggap status manusia pada diri budak tidak lah lagi ada. Para budak di eksploitasi secara berlebihan, dan tidak diberikan upah atau balasan berupa kehidupan yang layak. Tak jarang mereka berhadapan dengan kematian apabila terdapat ketidaksesuaian antara dirinya dengan tuannya. Terdapat dua jenis pekerjaan budak pada masa sebelum kolonial ini. Yang pertama, budak yang dipekerjakan di bagian pemerintahan yang tugasnya adalah untuk membantu peramalan, menjaga penjara, dan bekerja dibangunan umum. Yang kedua, budak yang bekerja untuk keluarga yang tugasnya adalah untuk memenuhi segala perintah

dari tuannya, mulai dari bertani, berladang, menggembala, pelayan, hingga pelayan termasuk pelayan seks (Marutha&Heri, 2022).

Selain di wilayah di atas, perbudakan juga telah ada di banyak wilayah di dunia ini. Tak terkecuali wilayah Amerika. Di Amerika juga, sistem perbudakan juga terlaksana, dan juga berasal dari tawanan perang maupun orang-orang yang tidak mampu melunasi hutangnya. Pada masa peradaban Aztec dan Maya, para budak biasanya dipekerjakan sebagai pembangun kuil dan sebagian lainnya dijadikan sesembahan bagi para dewa (Testart, 2002). Kemudian terdapat sistem yang dikenal sebagai *mit'a* pada kerajaan Inca. Dimana pada sistem ini, salah satu anggota keluarga dikirimkan sebagai budak untuk membayar pajak pada pemerintah. Yang nantinya anggota keluarga yang dikirim sebagai budak ini akan dipekerjakan sebagai pekerja di pembangunan infrastruktur mulai dari jalanan, jembatan, dan irigasi (deDiez, 1999). Berbagai macam suku Indian juga telah mengenal praktik perbudakan, namun perbudakan yang mereka terapkan tidak bersifat turun temurun.

2.1.2. Konsep Afrika Tengah

Afrika merupakan wilayah yang juga dikenal dengan nama "*The Dark Continent*" yang diperkirakan memiliki luas dari wilayah utara hingga selatan sekitar 8050 km dan luas dari titik timur ke barat sekitar 7400 km. dengan luas 30.295.000 km². Berdasarkan iklim, keadaan tanah dan penduduknya, Benua Afrika dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu: Afrika Utara, Afrika Barat, Afrika Selatan, dan Afrika Tengah (Riyadi, 2016).

Kemudian wilayah Afrika Tengah ini membentang dengan luas kurang lebih hampir 2,6 juta kilometer persegi, dengan ribuan pohon besar yang memenuhi hutan

tropis yang membentang didalamnya. Wilayah ini cenderung kurang subur untuk dihuni manusia, dikarenakan terkikis oleh air hujan. Kemudian curah hujan di wilayah Afrika Tengah ini mencapai hingga 2.5 meter per tahun. Dengan wilayah yang kurang subur, dan curah hujan yang tinggi, masyarakat Afrika Tengah harus beradaptasi agar dapat menaklukkan dan meninggalkan lingkungan yang dapat dikatakan liar dan kurang subur untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat terutama di wilayah ini, mengandalkan kekuatan fisik untuk bertahan. Jumlah hutan belantara yang wilayahnya sedikit sekali di Afrika, Sebagian besarnya berada di Afrika Tengah, meliputi wilayah khatulistiwa sampai ke lembah Kongo (Haris, 2019).

Wilayah Afrika Tengah sendiri, merupakan daerah khatulistiwa yang cenderung berhawa tropis dan sangat panas, dengan curah hujan yang tinggi. Dan dengan dominasi penduduknya adalah orang Negro. Terdapat beberapa negara yang berada di Afrika Tengah yakni meliputi: Angola, Kamerun, Chad, Republik Kongo, Republik Demokrasi Kongo, Geuinea Khatulistiwa, Gabon, dan Sao Tome (Riyadi, 2016). Wilayah ini memiliki hutan lembab tropis yang sangat luas hingga mencakup enam negara di dalamnya. Hutan hujan tropis di Afrika Tengah ini membentuk blok hutan yang berada diatas 300-1000m diatas permukaan laut, dengan curah hujan tahunan mencapai 1600-2000mm per tahun. Dengan luasnya hutan yang membentang di Afrika Tengah ini, kekayaan alam pula banyak terdapat didalamnya, mulai dari keanekaragaman jenis tanaman, terutama bunga. Serta terdapat banyak jenis flora dan fauna yang hanya ditemu diwilayah ini saja. Diperkirakan terdapat 10.000 tumbuhan tingkat tinggi, dan terdapat beberapa hewan mamalia endemic asli Afrika Tengah yang meliputi okapi, gorilla, bonobo,

hingga beberapa jenis primata kecil lainnya. Kemudian dengan kondisi alam yang liar dan didominasi dengan Kawasan hujan, sehingga penduduk di wilayah ini cenderung memiliki fisik yang kuat dan kekar sehingga dapat beradaptasi dengan kondisi alam yang ada (Direktorat Jenderal Komuniksi Komisi Eropa, 2017).

2.1.3. Perbudakan di Afrika

Perbudakan di Afrika terbagi menjadi tiga kategori, yaitu perbudakan asli (*pure African Style*), perbudakan setelah masuknya agama Islam, dan perbudakan sebagai akibat dari masuknya orang-orang dari bangsa Eropa. Yang bila dilihat dari ketiga kategori perbudakan yang ada di Afrika tersebut, maka perbudakan yang terakhirlah yang sangat memiliki pengaruh besar bagi bangsa Afrika maupun bangsa Eropa yang menetap di Amerika. Sebelum berhasil memasuki wilayah Afrika, sebenarnya bangsa Eropa sudah mulai berusaha untuk memasuki pedalaman wilayah Afrika sejak dari abad ke 14. Hingga akhirnya kemudian mereka berhasil memasuki wilayah Afrika, namun belum mendatangkan budak dari Afrika (Haris, 2019).

Kemudian setelah Colombus melakukan pelayarannya ke belahan bumi bagian barat pada tahun 1492, kemudian bangsa Eropa membawa tradisi baru ke beberapa wilayah yang disinggahinya, salah satunya ke benua Amerika. Tradisi tersebut yakni perdagangan budak antar samudra (*Trans Atlantic Slave Trade*). Dimana perdagangan budak mulanya terjadi saat Antao Goncalves membeli sepuluh orang budak dari Afrika dan akan di bawa ke Portugal pada tahun 1441 (Williams, 2014). Sebelum melakukan menggunakan budak dari Afrika, bangsa Eropa yang berada di Amerika menggunakan bangsa Indian untuk dijadikan sebagai budak. Dimana bangsa Indian dipekerjakan sebagai budak di pertanian maupun pertambangan,

yakni pertambangan emas pada tahun 1494 di Cibao. Kemudian di tahun berikutnya, Colombus menjual kurang lebih 550 orang bangsa Indian ke Spanyol. Namun kemudian perbudakan terhadap bangsa Indian ini tidak dapat berlangsung dalam waktu yang panjang, dikarenakan daya tahan tubuh mereka dan adanya pelarangan budak dari bangsa asli Amerika oleh Spanyol (Resendez, 2016).

Akibatnya, pada tahun 1518 akhirnya kerajaan Spanyol mengesahkan *Asiento de Negros*, yakni monopoli perdagangan budak berkulit hitam ke benua Amerika oleh pedagang Katolik. Perdagangan budak antar samudra (*Trans Atlantic Slave Trade*) ini kemudian nantinya terbagi menjadi dua fase. Yang pertama, perdagangan budak *Trans Atlantic Slave Trade* yang dikuasai oleh Portugis, dan Spanyol. Fase ini terjadi sejak tahun 1525 hingga akhir abad 17. Dimana pada fase ini, para budak dipekerjakan di wilayah yang dikuasai oleh Spanyol dan Portugis, yakni meliputi Brazil, Meksiko, dan Kuba. Namun kemudian setelah memasuki masa kejayaan dari monopoli perbudakan, Spanyol akhirnya mengalami kerutuhan kejayaannya dalam hal ini dikarenakan diserahkannya *Asiento de Negros* kepada Inggris, dan secara resmi ditandatangani di dalam perjanjian Utrecht di tahun 1713 akibat dari perang Spanyol yang berlangsung pada 1701-1714 (Christopher, 2006). Kemudian yang kedua, merupakan fase monopoli perbudakan yang dikuasai oleh Belanda, Inggris, dan Perancis. Fase ini terjadi di pertengahan abad 17 hingga akhirnya dihapuskannya monopoli perbudakan ini di abad 19. Pada fase ini, perdagangan budak yang dikuasai hampir mencakup setengah dari jumlah total budak yang diperdagangkan dalam perdagangan budak di *Trans Atlantic Slave Trade*. Budak biasanya dibawa ke Amerika Utara, dan Kepulauan Karibia (Meredith, 2014). Ribuan budak yang dibawa dari Afrika ke Amerika membantu dalam menyokong

dan memperkuat pekerjaan pada masa kolonialisme di Amerika. Para budak melakukan tugas-tugas kasar, hingga tugas-tugas penjagaan (Robin, 1997).

Kemudian setelah berhasil memasuki Afrika, Portugis berusaha mencapai titik penghasil emas di Afrika, juga mulai menjajaki perbudakan dikarenakan perdagangan budak di Afrika sudah ada dan terkenal sejak zaman Romawi dalam bidang pekerjaan layanan domestik, hingga pertanian, terutama dalam produksi gula (John, 2007). *Slave trade* atau perdagangan budak setelah masa pelayaran Colombus ke dunia barat, diawali oleh portugis pada akhir abad 15, lalu disusul oleh Spanyol, Belanda, Inggris, Perancis, dan pedagang Eropa Utara. Saat inilah dimulainya kegiatan *Atlantic Slave Trade*, para budak negro diseberangkan tidak hanya ke Eropa, tetapi juga menuju benua Amerika. Rute perdagangan budak trans Atlantik ini biasanya termasuk dalam pola yang disebut *triangular trade* yang mencakup gambaran aktivitas perdagangan Eropa – Afrika – Amerika (Riyadi, 2016).

Selain itu pula, Afrika memang telah lama menjadi pemasok utama budak pada zaman kuno. Seperti yang terdapat pada beberapa penjelasan sebelumnya. Bangsa Mesir kuno mengimpor budak dari wilayah Ethiopia dan beberapa daerah lainnya di wilayah selatan Gurun Sahara. Yang kemudian praktik perbudakan ini terus berlanjut hingga zaman Romawi. Disinyalir juga, semenjak dimasuki Islam, perbudakan orang Afrika berkembang menjadi perusahaan. Hal ini diketahui saat para muslim di Afrika Utara mendirikan rute melintasi gurun ke Afrika sub-sahara. Dimana setelah dibuatnya rute tersebut, perkembangan perdagangan budak menjadi semakin dominan, setelah perdagangan emas di Afrika. Terdapat kurang lebih 4

juta budak yang dibawa melintasi jalur tersebut antara tahun 800, dan saat masa Portugis mengambil alih perdagangan budak pada abad 16. Yang kemudian setelah Portugis mengambil alih, mereka mendorong perkembangan di kota-kota yang agresif yang berada di sepanjang pantai budak, pantai Teluk Guinea Afrika melakukan serangan besar-besaran ke wilayah Sungai Niger dan Kongo. Kemudian mereka menangkap jutaan tahanan yang nantinya dijual ke Spanyol, Belanda, dan pedagang Eropa lainnya. Dalam kurun waktu antara tahun 1500-1870an diperkirakan kurang lebih terdapat lebih dari 9,5 juta orang afrika yang dijadikan budak (Carol dkk, 2013).

Carol (2013) menjelaskan bahwa budak di wilayah Afrika ini sebagian besar dipasok atau diimpor dari beberapa wilayah terkenal sebagai pemasok budak di Afrika. Orang Afrika yang dijual dan dijadikan budak biasanya berasal dari wilayah Pantai bagian barat Afrika Tengah, dan dari beberapa wilayah teluk di wilayah antara Afrika barat hingga Afrika Tengah. Berikut merupakan tabel yang menjelaskan jumlah budak yang dihasilkan dari beberapa wilayah di Afrika :

Tabel 1. Daerah Pemasok Budak Pada Atlantic Slave Trade

Wilayah	Jumlah yang dikirim	Jumlah dari total
Senegambia	337	5.0
<i>Gold Coast</i>	645	9.7
Sierra Leone	726	10.9
Teluk Biafra	1.023	18.2
Teluk Benin	1.229	18.4
Bagian Barat Afrika Tengah	2.523	37.8

Kemudian memasuki abad ke 17, masa tersebut merupakan masa-masa yang penting bagi hubungan Afrika dan Eropa. Dimana pada masa ini, dominasi *Slave Trade* yang mulanya berada di tangan bangsa Portugis, kini berganti dan pindah tangan ke bangsa Eropa lainnya, seperti Belanda, Inggris, dan Perancis. Kemudian mereka melanjutkan *Slave Trade* tersebut hingga kembali terjadi pertumbuhan yang sangat signifikan dalam perdagangan budak di wilayah Afrika. Terdapat sekitar 11 juta orang Afrika telah dibawa oleh kapal melintasi lautan Atlantik sejak dari abad 16 sampai ke abad 19, yang mana hampir dari seluruh jumlah tersebut berasal dari wilayah Afrika Barat, Afrika Tengah. Salah satu daerah yang lebih dulu terkena pengaruh dari perdagangan budak adalah daerah kerajaan Kongo (Haris, 2019).

Sebagian besar jumlah budak yang diperoleh oleh bangsa Belanda, Inggris dan Perancis ini dibawa ke Amerika pemenuhan tenaga kerja bidang pertanian dan perkebunan. Diperkirakan populasi budak Afrika yang ada di Amerika mencapai

330.000 jiwa di tahun 1700, 3.000.000 jiwa ditahun 1800an, dan hingga mencapai 6.000.000 jiwa di tahun 1850an. Lebih dari satu juta budak mati dalam perjalanan dari Afrika menuju Amerika. Para budak yang selamat kemudian melakukan pekerjaannya dengan memenuhi kebutuhan mereka. Disebagian wilayah, para budak mengalami *over-work*, kekurangan gizi, dan penyakit yang menelan korban jiwa. Yang akibat dari tewasnya budak di beberapa wilayah tersebut, menuntut pembelian budak baru untuk menggantikan para budak yang mati tersebut (Robin, 1997).

Dalam tatanan masyarakatnya, ditengah-tengah maraknya praktik perbudakan di Afrika, tidak terdapat pemisahan yang tegas antara budak dengan orang merdeka. Setiap orang Afrika umumnya merupakan pekerja dari suatu kelompok rumah tangga, dan kelompok-kelompok ini disatukan dalam ikatan kekeluargaan. Budak dapat maju tingkatannya sesuai dengan keahliannya, kemerdekaan dari penghasilannya, mengolah tanah yang diberikan kepada mereka, dan izin untuk menikahi anak dari majikannya. Yang dapat dikatakan, perbudakan dalam tatanan kemasyarakatan Afrika sendiri tidak begitu kejam selayaknya perbudakan yang ada diluar kemasyarakatan Afrika (Haris, 2019).

2.1.4. Perbudakan Pada Masa Kolonial Perancis di Afrika

Pada tahun 1518 kerajaan Spanyol mengesahkan *Asiento de Negros*, yakni monopoli perdagangan budak berkulit hitam ke benua Amerika oleh pedagang Katolik. Perdagangan budak antar samudra (*Trans Atlantic Slave Trade*) ini kemudian nantinya terbagi menjadi dua fase. Yang pertama, perdagangan budak *Trans Atlantic Slave Trade* yang dikuasai oleh Portugis, dan Spanyol. Fase ini terjadi sejak tahun 1525 hingga akhir abad 17 (Christopher, 2006). Kemudian fase

yang kedua, merupakan fase monopoli perbudakan yang dikuasai oleh Belanda, Inggris, dan Perancis. Fase ini terjadi di pertengahan abad 17 hingga akhirnya dihapuskannya monopoli perbudakan ini di abad 19. Pada fase ini, perdagangan budak yang dikuasai hampir mencakup setengah dari jumlah total budak yang diperdagangkan dalam perdagangan budak di *Trans Atlantic Slave Trade*. Budak biasanya dibawa ke Amerika Utara, dan Kepulauan Karibia (Meredith, 2014). Ribuan budak yang dibawa dari Afrika ke Amerika membantu dalam menyokong dan memperkuat pekerjaan pada masa kolonialisme di Amerika. Para budak melakukan tugas-tugas kasar, hingga tugas-tugas penjagaan (Robin, 1997).

Ketertarikan bangsa Perancis pada Afrika dimulai sejak abad ke 17 dimana mereka saat itu mendirikan pelabuhan dagang di wilayah Afrika Barat. Pada masa ini, kekuatan koloni Eropa yang menduduki Afrika tidak hanyalah Perancis, namun juga Inggris, Jerman, dan Italia. Sehingga dengan banyaknya koloni Eropa di Afrika saat itu, kemudian ditanda tangani perjanjian pada konferensi Berlin tahun 1884, yang kemudian menjadi pintu awal terjadinya praktik kolonialisme dari negara-negara koloni tersebut termasuk Perancis untuk kembali menguasai dan mengeksploitasi segala sumber daya alam di Afrika (Siradag, 2014).

Kemudian setelah penandatanganan perjanjian di konferensi Berlin, Perancis mendirikan dua federasi dagang di wilayah Afrika dengan tujuan memperkuat wilayah jajahannya. Yang pertama federasi dagang Perancis berada di wilayah Senegal, dan federasi dagang Perancis yang kedua berada di wilayah Afrika Bagian Tengah meliputi Chad, Gabon, Kamerun, Kongo, dan Republik Afrika Tengah. Yang

nantinya, federasi dagang Perancis ini bubar di tahun 1960 setelah banyak negara-negara di Afrika mulai memerdekakan dirinya (Manning, 2004).

Kebijakan yang diterapkan oleh Perancis sendiri, berbeda dengan kebijakan negara-negara Eropa di Afrika lainnya. Negara Eropa lainnya terutama Inggris memiliki kebijakan yang cenderung mengarah ke wilayah ekonomi, dan perlindungan kepentingan para pemukim Inggris, justru Perancis menerapkan kebijakan yang mengusung adanya asimilasi budaya dan politik terhadap Afrika, yang tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk mengeksploitasi Afrika tentunya, dan untuk meningkatkan prestise Perancis. Dimana kebijakan ini tidak mengindahkan budaya asli Afrika mulai dari bahasa, hingga budaya (Fenwick, 2009).

Selain itu, dalam melaksanakan kolonialismenya, Perancis juga menciptakan dan membangun sistem ekonominya sendiri yang sedikit banyaknya merugikan warga koloni Afrika, dan warga Afrika. Perancis juga memaksa negara koloninya berdagang dengan Paris. Dimana seluruh kebijakan Perancis atas Afrika didasarkan pada ketidaksetaraan dan rasisme. Dimana diterapkan pula politik pecah belah pula diterapkan dengan membagi Afrika menjadi "*Francophone*". Kebijakan Perancis cenderung lebih destruktif, dan intoleran dengan budaya asli Afrika. Bahkan diketahui bahwa Perancis menjadi salah satu kekuatan kolonial yang paling mendominasi dan signifikan di Afrika (Siradag, 2014).

2.2. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai alat pembandingan dengan topik atau kajian yang sejenis dan berkorelasi dengan topik kajian yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian tersebut sebagai berikut :

2.2.1. Penelitian Oleh Ayatullah Jazmi (2019)

Ayatullah Jazmi, mahasiswa Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushulludin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, memfokuskan penelitiannya pada wacana perbudakan. Hal yang dikaji dalam penelitian Ayatullah ini adalah “Al-Quran dan Wacana Perbudakan Dalam Konteks Modern (Studi Penafsiran Muhammad Rasyid Rida’).”

Perbandingan penelitian oleh Ayatullah dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti antara lain sebagai berikut :

- a. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas praktik perbudakan
- b. Perbedaan, dalam penelitian terdahulu topik yang dikaji lebih dalam adalah bagaimana konteks perbudakan dalam Al-Quran. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mengkaji tentang sejarah perbudakan yang ada di Afrika pada masa Kolonial tahun 1881-1914.

2.2.2. Penelitian Oleh Rahma Dewi Jamiatul Khoiriyah (2017)

Rahma Dewi Jamiatul Khoiriyah, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo memfokuskan penelitiannya dalam tema perbudakan. Hal yang kemudian dikaji lebih lanjut dalam penelitian Jamiatul ini

adalah “Perbudakan Modern: Pandangan Konsep Riqab Sebagai Mustahiq Zakat Atas Eksploitasi Manusia di Zaman Modern”.

Perbandingan penelitian oleh Jamiatul dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti antara lain sebagai berikut :

- a. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai perbudakan. Mencakup konsep umum hingga sejarahnya.
- b. Perbedaan, Adapun pebeda dari penelitian terdahulu adalah penelitian ini kemudian mengkaji konsep perbudakan ke dalam perspektif ekonomi, kepantasan akan zakat atas budak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mengkaji sejarah perbudakan yang ada di Afrika Tengah pada masa Kolonial Perancis tahun 1881-1914.

2.2.3. Penelitian oleh Patrick Manning (2006)

Penelitian oleh Patrick Manning, temanya merujuk pada perbudakan. Dengan fokus kajian mengenai “Perbudakan dan Perdagangan Budak di Afrika Barat, 1450-1930”. Adapun perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti antara lain sebagai berikut :

- a. Persamaan, penelitian terdahulu oleh Patrick, dan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti sama-sama membahas perbudakan di Afrika.
- b. Perbedaan, penelitian terdahulu meneliti perbudakan diwilayah Afrika Barat, sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti akan meneliti perbudakan di wilayah Afrika Tengah Tengah pada masa Kolonial Perancis tahun 1881-1914.

2.2.4. Penelitian oleh Martin A. Klein (2011)

Martin A. Klein memfokuskan penelitiannya terhadap “Budak dan Prajurit di Soudan Barat dan Afrika Barat Perancis”. Dimana penelitian ini membahas peran budak yang dijadikan prajurit oleh Perancis. Adapun perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti antara lain sebagai berikut :

- a. Persamaan, penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti sama-sama terdapat bahasan terkait budak dan perbudakan dari Afrika.
- b. Perbedaan, penelitian terdahulu meneliti “Budak dan Prajurit di Soudan Barat dan Afrika Barat Perancis” dan bagaimana peran budak saat dijadikan prajurit oleh Perancis. Sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti membahas bagaimana “Sejarah perbudakan di Afrika Tengah pada masa Kolonial Perancis tahun 1881-1914” secara umum.

2.2.5. Penelitian oleh Whatley Warren C. (2021)

Penelitian oleh Whatley ini memfokuskan bahasan kepada “Perdagangan Budak Internasional dan Transformasi Perbudakan di Afrika”. Yang membahas bagaimana perdagangan budak internasional dan perubahan-perubahan yang terjadi pada perbudakan di Afrika. Adapun perbandingan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Kesamaan, penelitian oleh Whatley dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti sama-sama membahas tentang budak dan perbudakan yang ada di Afrika.

- b. Perbedaan, Penelitian oleh Whatley membahas perbudakan secara internasional dan secara general di wilayah Afrika. Sedangkan peneliti akan membahas perbudakan di daerah Afrika yang lebih spesifik, yakni Afrika Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini antara lain:

3.1.1. Objek Penelitian : Perbudakan di masa Kolonial Perancis

3.1.2. Subjek Penelitian : Masyarakat Afrika Tengah

3.1.3. Tempat Penelitian : Penelitian ini dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Lampung, Perpustakaan Universitas Lampung, Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

3.1.4. Waktu Penelitian : 2023

3.1.5. Bidang Ilmu : Sejarah

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode historis atau metode sejarah. Menurut Webster dalam Nina (2008) metode sendiri merupakan cara atau

prosedur yang sistematis. Metode juga merupakan aturan kompleks atau petunjuk. Kemudian metode sejarah sendiri merupakan kumpulan cara atau langkah yang sistematis dari beberapa prinsip dan aturan, yang gunanya untuk membantu secara efektif proses pengumpulan bahan sumber sejarah dalam menilai dan menguji sumber-sumber tersebut secara kritis, serta menyajikan hasil dari kumpulan sumber tersebut (Garraghan, 1957). Metode sejarah ini merupakan sistem dari cara-cara yang benar untuk menapai kebenaran sejarah (Wasino, & Endah, 2018).

Menurut Gottschalk (1975) metode sejarah atau metode historis merupakan proses menguji serta menganalisis secara kritis sumber-sumber berupa peninggalan dari masa lampau. Yang kemudian data dan sumber-sumber yang diperoleh tersebut direkonstruksi secara imajinatif yang kemudian dituliskan dalam bentuk tulisan atau historiografi. Metode ini digunakan para sejarawan untuk dapat menggambarkan dan merekonstruksi segala bentuk cerita maupun peristiwa manusia di masa lampau.

Berdasarkan pendapat dan penjelasan metode sejarah dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode sejarah ini merupakan cara yang dilakukan dalam perekonstruksian masa lampau dengan menganalisis, serta mengamati secara kritis sumber-sumber yang diperoleh dari masa lampau. Yang dalam prosesnya terdapat tahap atau langkah-langkah yang perlu dilewati. Adapun langkah atau tahapan tersebut meliputi :

3.2.1. Heuristik

Merupakan tahapan kegiatan untuk menemukan dan mengumpulkan sumber, informasi, dan jejak dari masa lampau (Nina, 2008). Heuristik ini juga merupakan langkah paling awal dari proses penulisan sejarah, dimana dalam tahap ini sejarawan melakukan pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah (Fauzan, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber terkait “Sejarah Perbudakan di Afrika Tengah Pada Masa Kolonial di Tahun 1881-1914”. Adapun sumber yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber tertulis, berupa buku, jurnal, tulisan tangan, dan arsip terkait.

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber primer dan sekunder mengenai perbudakan di Afrika Tengah. Adapun sumber primer yakni dokumen tertulis dari Capellis, "*Lettre de M. Belgarde à la Propogande Cuvelier, Documents sur une mission française au Kakongo*" yang berisikan bagaimana perjalanan orang Perancis di Afrika Tengah (Kakongo) saat masa menduduki dan menjalankan perbudakan.

Kemudian untuk sumber sekunder, peneliti memperoleh buku yang ditulis oleh Grandpré, dengan judul *Louis de. Voyage à la côte occidentale d'Afrique fait dans les années 1786 et 1787*, lalu buku yang ditulis oleh Jadin, Louis dengan judul *Le Congo Et La Secte Des Antoniens: Restauration Du Royaume Sous Pedro Iv Et La "Saint-Antoine" Congolaise (1694-1718)* yang isinya menjelaskan keadaan kerajaan-kerajaan di Afrika Tengah pada saat masa datangnya Perancis dan bagaimana proses perbudakan disana.

Adapun jurnal yang digunakan dalam penelitian ini, yakni jurnal yang ditulis oleh Martin A. Klein dengan judul *Urban Slavery in West and West Central Africa during the trans Atlantic slave trade* tahun 2020 yang menjelaskan perdagangan budak di wilayah *West and West Central Africa* (mencakup Afrika Tengah).

3.2.2. Kritik

Merupakan tahapan kegiatan untuk meneliti segala jenis sumber, data, informasi, yang diperoleh secara kritis. Kritik ini meliputi kritik internal dan kritik eksternal (Nina, 2008). Kemudian menurut Wasino (2018) bahwa kritik sumber ini merupakan langkah yang sangat penting dikarenakan tahap ini merupakan tahap meneliti segala sumber sejarah dari kebenarannya. Kritik ini juga merupakan tahap penganalisisan sumber sejarah secara menyeluruh dan kritis yang tujuannya untuk menilai segala sumber-sumber sejarah yang diperoleh yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti serta proses membandingkan data dari sumber primer dan sekunder yang kemudian nantinya kembali disesuaikan dengan topik permasalahan yang akan diteliti (Fauzan, 2017).

Pada tahapan ini, peneliti akan melakukan kritik baik kritik internal maupun kritik eksternal terhadap sumber sejarah yang diperoleh. Kritik internal dilakukan dengan menilai kredibilitas atau kualitas sumber dari isiya, serta kemampuan pembuatnya. Kemudian kritik eksternal dilakukan dengan cara menilai otentitas sumber yang diperoleh mulai dari bahan, asal, bentuk, waktu pembuatan, serta keaslian dari sumber yang diperoleh.

3.2.3. Interpretasi

Merupakan tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh (Nina, 2008). Kemudian interpretasi ini disebut juga sebagai sintesis, dimana pada tahapan ini sejarawan melakukan kegiatan penafsiran fakta-fakta serta menentukan makna dan keterkaitan dari sumber-sumber yang diperoleh (Herdiani, 2016). Setelah tahap heuristik, maka ditahap interpretasi ini peneliti harus menginterpretasikan atau melakukan tafsir secara individual. Sehingga sangat memungkinkan untuk munculnya perbedaan latar belakang, pengaruh, dan beberapa hal lainnya, yang dipengaruhi oleh interpretasinya (Sumargono, 2021).

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan interpretasi dengan cara membaca dan memahami sumber-sumber yang diperoleh secara seksama, menyuruh, dan teliti. Peneliti juga melakukan perbandingan dengan sumber-sumber lainnya, dan kemudian menyambungkan benang merah dari setiap fakta yang terdapat dari setiap sumber yang diperoleh dan memperoleh kejelasan mengenai peristiwa terkait. Selanjutnya langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah penafsiran terhadap sumber-sumber yang diperoleh dan kemudian menyusun hasil penafsiran tersebut menjadi fakta-fakta terkait topik “Sejarah Perbudakan di Afrika Tengah Pada Masa Kolonial di Tahun 1881-1914”.

3.2.4. Historiografi

Merupakan tahapan atau kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan kata lain, tahapan

historiografi ini merupakan tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta sejarah itu kemudian dituliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras (Nina, 2008). Historiografi ini merupakan tahap akhir dalam penelitian historis atau penelitian sejarah. Dimana historiografi ini merupakan cara dalam memahami sejarah. Yang mana pada tahapan ini sejarawan akan menyimpulkan segala hasil analisis dari segala sumber yang telah diperolehnya dan menuliskannya dalam sebuah tulisan (Sjamsuddin, 2007). Pada tahap ini, peneliti menuliskan hasil analisisnya dalam penelitian dengan judul topik “Sejarah Perbudakan di Afrika Tengah Pada Masa Kolonial di Tahun 1881-1914” dalam bentuk skripsi. Dalam proses ini, peneliti berusaha menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti.

3.3. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan topik yang dipilih, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.3.1. Teknik Kepustakaan

Merupakan cara memperoleh data melalui kegiatan membaca, menelaah, serta mencatat berbagai literatur yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, kemudian data tersebut akan dituangkan secara teoritis (Kartono, 1998). Teknik kepustakaan ini juga cara yang tidak dapat terpisahkan dari sebuah penelitian. Peneliti akan menemukan setidaknya sedikit hingga banyak data dan informasi yang dibutuhkan terkait dengan topik atau tema yang akan diteliti (Nazir, 1998). Yang pada umumnya, teknik kepustakaan ini merupakan kegiatan pengumpulan

data ataupun informasi dengan teknik kepustakaan maupun studi literatur yang bersumber dari buku, majalah, dokumen, kisah sejarah, dan semacamnya (Sari, 2020). Teknik kepustakaan ini memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri yakni meliputi: peneliti akan berhadapan langsung dengan teks maupun buku, data teks atau pustaka pun siap pakai, dan umumnya data yang diperoleh dari teknik kepustakaan ini merupakan data berjenis sekunder, namun juga tidak memungkinkan juga dapat menjadi sumber primer apabila teks atau buku yang dibaca merupakan hasil karya dari pelaku sejarah itu sendiri (Zed, 2004).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik kepustakaan ini dalam pengumpulan data dan informasi terkait tema atau topik “Sejarah Perbudakan di Afrika Tengah Pada Masa Kolonial di Tahun 1881-1914”. Peneliti cenderung banyak menggunakan teknik ini, atau dapat dikatakan studi literatur dengan mencari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik atau tema, seperti buku-buku, jurnal baik online maupun yang berbentuk buku, majalah, artikel online maupun tidak, dan berbagai sumber dari internet yang relevan dengan topik atau tema dari penelitian ini. Dikarenakan topik yang dipilih mengenai sejarah kawasan atau sejarah negara yang berada di luar Indonesia dan akan sangat sulit apabila penulis melakukan wawancara atau memakai sumber lisan.

Adapun buku yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Grandpré, dengan judul *Louis de. Voyage à la côte occidentale d'Afrique fait dans les années 1786 et 1787*, lalu buku yang ditulis oleh Jadin, Louis dengan judul *Le Congo Et La Secte Des Antoniens: Restauration Du Royaume Sous Pedro Iv Et La "Saint-Antoine" Congolaise (1694-1718)* yang isinya menjelaskan

keadaan kerajaan-kerajaan di Afrika Tengah pada saat masa datangnya Perancis dan bagaimana proses perbudakan disana. Juga terdapat buku “*REFERENCE OF WORK (Student cyclopaedia)*” oleh B. Beach yang membahas mengenai segala pengetahuan umum dan hal menyeluruh mengenai benua Afrika.

3.3.2. Teknik Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari informasi melalui dokumen baik tertulis berupa arsip, catatan harian, surat, autobiografi, majalah, atau bulletin. Dan dokumen terekam berupa film, kaset, rekaman, dan foto (Rahmadi, 2011). Kemudian teknik dokumentasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara langsung, data meliputi buku, laporan, maupun foto yang berkaitan dengan topik atau tema penelitian. Serta melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data atau informasi melalui sumber tertulis seperti buku, koran, majalah, dan dokumen lainnya (Ridwan, 2006). Adapun dokumen dalam teknik ini meliputi catatan harian, foto, sketsa, dokumen berupa surat, biografi, catatan harian, peta, dan lainnya (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik ini dalam proses pengumpulan data. Peneliti berusaha mencari berbagai macam informasi dan data berbentuk foto, peta, surat, maupun dokumen terkait yang berkaitan dengan topik atau tema penelitian “Sejarah Perbudakan di Afrika Tengah Pada Masa Kolonial di Tahun 1881-1914”. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks tertulis dengan judul “*Colonies Francaises (en Afrique). Atlas National Illustre. Hemisphere Boreal & Austral. No 91. Geographie et statistique Par V*” kemudian teks tertulis berjudul “*Nouvel Atlas de Colonies Francaises dresse par ordre de*

l'Admiistration des colonies par Paul Pelet, 1891” dan beberapa dokumen tertulis serta dokumen berupa gambar lainnya.

3.3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola dan kategori dasar, hingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja (Moleong, 2017). Analisis data ini juga merupakan proses mencari dan menyusun secara berurutan atau sistematis dari data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, dan cara lainnya yang kemudian nantinya diorganisasikan kedalam kelas, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan agar dapat dipahami oleh pembaca (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data historis, dimana analisis data dilakukan dengan menggunakan kritik sumber untuk menilai sumber yang digunakan dalam penulisan penelitian sejarah ini. Kemudian data yang diperoleh akan Kembali diproses melalui proses interpretasi, dimana penganalisan harus mengacu pada kerangka teori yang digunakan agar menghasilkan sekumpulan fakta yang sesuai dengan penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil hasil penelitian dan pemahasan, di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Awal mula perbudakan di Afrika Tengah berlangsung di daerah jajahan Perancis, yang titik utamanya di wilayah Kongo. Lalu perbudakan bermula dengan adanya dukungan dari kepala daerah yang nantinya membawa perubahan, hingga akhirnya perdagangan dengan bangsa Eropa baik hasil bumi, maupun budak diperbolehkan oleh raja. Perbudakan tidak berlangsung diseleuruh wilayah Afrika Tengah, melainkan baru berlangsung di watu wilayah saja yakni Kongo. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kepercayaan antara Kerajaan Kongo, dengan Kerajaan lokal lainnya dimana terdapat larangan untuk kontak dengan bangsa Eropa dengan alasan tertentu. Sehingga sebelum dilegalkan atau diperbolehkan secara resmi oleh raja untuk berpartisipasi dalam perdagangan budak. Perdagangan dengan bangsa Eropa mulai dari perdagangan hasil bumi diurus oleh kepala daerah, hingga perdagangan budak yang dilaksanakan secara ilegal pula dilaksanakan dibawah kontrol kepala daerah.. Kemudian

daerah jajahan Perancis di Afrika Tengah meliputi wilayah Chad, Kongo, Gabon, Mayombe, Kakongo, Loango, Brazzaville, Franceville, dan Oubanghu, dengan luas total wilayah seluas 670 ribu km, dan jumlah populasi sebanyak 5 juta jiwa.

2. *Praktik perbudakan* di Afrika Tengah berlangsung secara resmi setelah raja dari beberapa Kerajaan lokal memperbolehkan transaksi perdagangan, terutama dalam hal perdagangan budak dengan bangsa Eropa. Kongo tidak lagi menjadi satu-satunya wilayah yang paling banyak menghasilkan budak serta menjadi wilayah yang secara resmi berpartisipasi dalam praktik perdagangan budak. Loango, Ngoyo, dan beberapa wilayah dari Kerajaan lokal lainnya pun akhirnya ikut berpartisipasi dalam perdagangan budak dan perbudakan. Meskipun telah diperbolehkan secara resmi untuk berpartisipasi dalam perdagangan budak, namun pada praktiknya seorang raja tetap tidak turun tangan langsung dalam perdagangan budak, dan masih tetap diurus oleh kepala daerah. Bangsa Eropa yang berjualan pun tidak diperbolehkan untuk menetap dipulau, dan hanya singgah dikapal saja, dan memunculkan banyak *broker*. *Kegiatan perbudakan* Afrika Tengah berpusat di Kongo, Loango, dan Malemba dikarenakan letak wilayahnya yang strategis untuk melakukan transaksi perdagangan, dan mudah untuk dijangkau oleh para pedagang budak. Budak yang dipekerjakan memiliki *Klasifikasi Pekerjaan* yang beragam, yakni budak domestik yang tugasnya sebagai pelayan dan pesuruh sehari-hari dan tidak dijual kembali oleh tuannya, kemudian ada budak transaksi yang mengerjakan segala jenis pekerjaan kasar terutama petani di kebun tebu da komoditas lainnya, serta

budak militer yang dipekerjakan sebagai penjaga dan tentara tambahan di wilayah yang dikehendaki. Budak dari Afrika Tengah kurang lebih berjumlah 5,7 juta jiwa, dan hampir seluruhnya *dikirim* ke Amerika Selatan. Sesuai dengan permintaan pada saat itu., dan tidak dikirim oleh pihak kolonial Perancis, melainkan pedagang Perancis. Budak dikirim menggunakan kapal, dan armada *Le Havre Cherbourg*, dan *Marseille Oran*

5.2. Saran

Dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan dengan beberapa kekurangan didalamnya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pembaca

Semoga dengan adanya skripsi ini, dapat menambah wawasan pembaca mengenai hal perbudakan di Afrika Tengah pada masa Kolonial Perancis pada tahun 1881-1914.

2. Bagi Peneliti Lain

Diperlukan penelitian lebih lanjut lagi dalam hal lain dari sistem perbudakan. Tidak hanya dari sejarahnya, namun dapat dilihat juga dari sudut pandang lain mengenai hal perbudakan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Barclay, W. (2010). *Pemahaman Al-Kitab Setiap Hari: Surat Yakobus 1 dan 2*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Berkin, Carol, dkk. (2013). *Making America A History Of United States Brief Fifth Edition*. Boston: Wadsworth.
- Blackburn, R. (1997). *The Making of The New World Slavery: From the Baroque to the Modern 1492-1800*. London: Verso.
- Chamber's Encyclopedia*. (1950). London: George Newnes Limited.
- Christopher, E. (2006). *Slave ship sailors and their captive cargoes, 1730-1807*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dapper, O. (1970). *Description De L'afrique, Contenant Les Noms, La Situation & Les Confins De Toutes Ses Parties, Leurs Rivieres, Leurs Villes & Leurs Habitations Leurs Plantes & Leurs Animaux; Les Moeurs, Les Coûtumes, La Langue, Les Richesses, La Religion & Le Gouvernement De Ses Peuples*. Amsterdam: Wolfgang, Waesberge, Boom & van Someren.
- Davis, D. B. (2006). *Inhuman bondage: The rise and fall of slavery in the New World*. Oxford University Press.
- de Diez Canseco, M. R. (1999). *History of the Inca realm*. Cambridge: Cambridge University Press.
- De Heusch, L. (1982). *The Drunken King, or, The origin of The State*. Bloomington: Indiana University Press.

- de Grandpré, L. (1801). *Voyage à la côte occidentale d'Afrique fait dans les années 1786 et 1787*. Paris: Dentu.
- Directorate-General for Communication European Commission. (2017). *Larger than elephants: inputs for an EU strategic approach to wildlife conservation in Africa*. Botswana documents.
- Fenwick, L. (2009). *British and French Styles of Influence in Colonial and Independent Africa: A Comparative Study of Kenya and Senegal*. Washington, D.C.: American University.
- Garraghan, G.J. (1957). *A Guide To Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Geoffrey, R. (2006). *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Hammond, C. S. (1909). *Hammond's handy atlas of the world*. New York: C.S. Hammond & Co.
- Hitti, P. K. (2002). *History Of the Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Iiffe, J. (2017). *Africans: The history of a continent* (Vol. 137). Cambridge: Cambridge University Press.
- Jadin, L. (1966). *Rivalités Luso-Néerlandaises Au Soho, Congo, 1600-1675*. Rome: Academia Belgica
- J. L. Ch. Abineno. (2005). *Diaken (Diakonia dan Diakoniat Gereja)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kartono, K. (1998). *Pengantar Metodologi Reaserch*. Bandung: Alumni.
- Lovejoy, P. E. Toyin Falola, eds.(2003). *Pawnship, Slavery, and Colonialism in Africa*. Trenton: Africa World Press.
- Manning, P. (2004). *Francophone Sub-Saharan Africa: 1880-1995*. Cambridge: Cambridge University.

- Mariana, A. (2015). *Perbudakan seksual: perbandingan antara masa fasisme Jepang dan neofasisme Orde Baru*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Martasudjita, E. (2003). *Pelayanan yang Murah Hati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martin, P. M. (1972). *The External Trade of the Loango Coast, 1576-1870: The Effects of Changing Commercial Relations on the Vili Kingdom of Loango*. Oxford: Clarendon Press.
- Martin, P. M. (1970). *The Trade of Loango in the Seventeenth and Eighteenth Centuries.* " In *Pre-Colonial African Trade: Essays on Trade in Central and Eastern Africa before 1900*, edited by David Birmingham and Richard Gray. London: Oxford University Press.
- Meredith, M. (2014). *The Fortunes of Africa: A 5000-Year History of Wealth, Greed, and Endeavor*. New York: PublicAffairs.
- Merlet, A. (1991). *Autour du Loango, XIVe-XIXe siècle: histoire des peuples du sud-ouest du Gabon au temps du Royaume de Loango et du " Congo français"*.
- Nasution, A. H., Tanjung, F., & Diansyah, A. (2019). *The Dark Continent: Sejarah Afrika*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nina, H. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Nordholt, H.G.S. (2009). *The Spell of Power, "Sejarah Politik Bali 1650-1940"*. Penerjemah: Ida Bagus Putrayadnya. Jakarta: KITLV.
- Pelet, P. (1891). *Nouvel Atlas Des Colonies Francaises*. Paris: Librarie Coloniale.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Reséndez, A. (2016). *The Other Slavery: The Uncovered Story of Indian Enslavement In America*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt.
- Ridwan. (2006). *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.

- Riyadi. (2016). *Sejarah Afrika Dari Masa Kuno Sampai Modern*. Surabaya: Unessa Press.
- Sanderson, S. K. (2003). *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Smelser, J., & Paul B. (2001). "Slavery as Social Institution." *In International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. Palo Alto and Berlin: Elsevier Ltd.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumargono, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Wasino, & Hartatik, E.S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Wasino, M., & Endah Sri, H. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan..* Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Williams, H. A. (2014). *American slavery: A very short introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sumber Jurnal

- Fauzan, R., & Nashar. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya, (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang. *Jurnal Candrasangkala*. 3(1): 1-9.
- Fitzgibbon, K. (2003). Modern Day Slavery? The Scope of Trafficking in Persons in Africa. *African Security Review*. 12(1): 82.

- Herdiani, E. (2016). Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari. *Jurnal Ilmiah Seri Makalangan*. 3(2): 33-34.
- Huliluloh. A., & Larhzizer, F. (2020). Globalisasi dan Perbudakan Menurut Al-Quran. (Analisis Tekstual dan Kontekstual). *Al-Munqidz Jurnal Kajian Keislaman*. 8(3): 418-424.
- Kristian, M., Junaidi, H., & Rusydi. (2022). Perluasan Makna R-Riqab Sebagai Upaya Optimalisasi Distribusi Zakat di Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 7(7): 10151-101504.
- MacGaffey, Wyatt. (2005). Changing Representations in Central African History. *The Journal of African History*. 46(2): 189-207.
- Nugraha, M. T. (2015). Perbudakan Modern (*Modern Slavery*) Analisis Sejarah dan Pendidikan. *Jurnal T-Turats*. 9(1): 51.
- Rahman, H. J. (2019). Tinjauan Yuridis Tentang Larangan Perbudakan Menurut Instrumen Hukum Ham Internasional dan Huku Nasional. *Lex Et Societatis*. 6(3): 113.
- Rodney, W. (1966). African slavery and other forms of social oppression on the Upper Guinea coast in the context of the Atlantic slave-trade. *The Journal of African History*. 7(3), 431-443.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan *Library Research* Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA*. 6(1): 40-50.
- Siradag, A. (2014). Understanding French Foreign and Security Policy towards Africa: Pragmatism or Altruism. *Afro Eurasian Studies Journal*. 3(1). 101-103.
- Suprandono, Y. R., & Setio, R. (2021). Perbudakan dalam Perjanjian Lama: Sebuah Kajian Tekstual dan Intertekstual atas Teks-teks Perbudakan dalam Perjanjian Lama. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 298-314.

Testart, A. (2002). The extent and significance of debt slavery. *Revue française de sociologie*. 43(1): 173-204.

Vansina, Jan. (1974). The Dictionary and the Historian. *History in Africa 1*. 149-52.

Sumber Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Ayatullah, J. (2019). *Al-Quran dan Wacana Perbudakan Dalam Konteks Modern (Studi Penafsiran Muhamma Rasyid Rida')*. Skripsi. Fakultas Ushulludin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta.

Mobley, C Franches. (2015). *The Kongolese Atlantic: Central African Slavery & Culture From Mayombe to Haiti*. Disertasi. Departement of History. Duke University: Carolina.

Sumber Artikel

Adi, R Surya. (2021, 25 Agustus). *Praktik Perbudakan Masih Terjadi di Benua Afrika*. <https://bit.ly/3TvOeN7> (diakses pada tanggal 4 Oktober 2022 pukul 09.40).

Annie, Kelly. (2014, 23 Juli). *Sexual Slavery Rife in Democratic Republic of The Congo Says MSF Medial NGO Treats Thousands of Forced Labour and Rape Survivors*. <https://bit.ly/3NXZSP1>. (diakses pada tanggal 8 November 2022 pukul 09.46).

Elena, Kachkova. (2022, 12 Oktober 2022). *UN Report on Modern Slavery Shows Four Milion People Enslaved in Africa, Most Being Woman and Children*. <https://bit.ly/3NWUdc8>. (diakses pada tanggal 8 November 2022 pukul 10.00).

Martina, Schwikowski, & Mouhamadou Kane. (2021, 12 December). *Modern Slavery is Far From Abolished*. <https://bit.ly/3CZg8vn> (diakses pada tanggal 4 Oktober 2022 pukul 10.15).

Sumber Web

DavidRumpsey. (2023). Peta Afrika Tengah Zaman Kolonial. <https://www.davidrumpsey.com/> (diakses pada 5 juni 2023).

SlaveVoyages. (2023). Data Trans Atlantic Slave Trade. <https://www.slavevoyages.org> (diakses pada 14 juni 2023).

Alamy,Ltd. (2023). Poster Iklan Perbudakan. <https://www.alamy.com> (diakses pada 14 Juli 2023).

ThirteenOrg. (2023). Pengalaman Menjadi Budak. <https://www.thirteen.org/> (diakses pada 15 Agustus 2023).